

BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya,” (QS Al-a'laq: 1-5). Dari surah ini menjadi pedoman hidup dalam menuntut ilmu, bahwasanya Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan membaca buku sejak lahir hingga kembali kepadanya.

Menurut Hidayat (2019, hal. 23), pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, dan mengubah kepribadian sang anak.

Wijaya (2019, hal. 23) telah menjelaskan definisi pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Definisi pendidikan telah dibahas Nurkholis (2013, hal. 26) ketika mengungkap sebagai daya upaya untuk

memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ahmadi (2007, hal. 24) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. Abdullah (2007, hal. 25) menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.

Dewey (2003, hal. 24) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Dilain pihak Nur (2013, hal. 28) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang hendak dicapai

atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Dalam penyelenggaraannya pendidikan tidak dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapai, hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan yang berlaku pada masa orde lama berbeda dengan tujuan pendidikan pada masa orde baru. Sejak orde baru hingga sekarang, rumusan mengenai tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia.

Maunah (2009, hal. 25) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu hidup. Menurut Sabariah (2021, hal. 146), tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya setiap tenaga pendidik perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional di atas harus diupayakan oleh semua penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan yang bersifat formal. Untuk mencapainya membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan analisis tujuan yang lebih spesifik dari setiap jenjang pendidikan disesuaikan dengan taraf kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Menurut Ki Hadjar Dewantoro, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya.

Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsadan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

Berdasarkan MPRS No. 2 Tahun 1960 bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 945. Selanjutnya tujuan pendidikan nasional dalam UUD 1945 (versi amandemen) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang- undang.” Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

Berdasarkan UU. No.20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya tujuan pendidikan menurut UNESCO dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know* (belajar menngetahui), (2) *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), (3) *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), dan (4) *learning to live together* (belajar hidup

bersama). Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ.

Pendidikan diharapkan menghasilkan peserta didik yang unggul, berkarakter, beriman dan bertakwa. Berjalannya pendidikan sekarang ini tidak lagi sama dengan era sebelumnya. Kini, telah diberikan kesempatan untuk siswa dalam berpartisipasi yang mengharuskan siswa untuk siap belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak hanya mengandalkan dari guru.

Berdasarkan penelitian tentang persiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan KTSP, antara lain menemukan bahwa kemampuan guru dalam menyiapkan dan melakukan penilaian masih kurang dan bahkan masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang sistem penilaian yang sesuai dengan penerapan kurikulum yang berlaku (KBK atau KTSP).

Basri (2017, hal. 4) telah menjelaskan istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Artinya, penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Sementara itu, Palinggi (2015, hal. 61) menganggap penilaian sebagai proses pengumpulan informasi tentang kinerja siswa, untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan.

Dalam hubungannya dengan proses dan hasil belajar, penilaian didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut menyangkut keputusan tentang peserta didik, keputusan tentang kurikulum dan program, atau juga keputusan tentang kebijakan pendidikan.

Keputusan tentang peserta didik, meliputi pengelolaan pembelajaran, penempatan peserta didik sesuai dengan jenjang atau jenis program pendidikan, bimbingan dan konseling, dan menyeleksi peserta didik untuk pendidikan lebih lanjut. Keputusan tentang kurikulum dan program meliputi keefektifan (*summative evaluation*) dan bagaimana cara memperbaikinya (*formative evaluation*). Keputusan tentang kebijakan pendidikan dibuat pada tingkat lokal atau daerah (kabupaten atau kota), *regional* (provinsi), dan tingkat nasional.

Keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik merefleksikan apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan mendorong tanggung jawab dalam belajar. Keputusan penilaian dibuat oleh guru, sesama peserta didik (*peer*), atau oleh dirinya sendiri (*self-assessment*). Pengambilan keputusan perlu menggunakan pertimbangan yang berbeda-beda dan membandingkan hasil penilaian. Pengambilan keputusan harus membimbing peserta didik untuk melakukan perbaikan hasil belajar.

Definisi hasil belajar telah dibahas Mahananingtyas (2017, hal. 192) ketika mengungkap perubahan tingkah laku pada individu maupun perkembangan dalam hal pengetahuan dan sikap setelah individu melakukan pembelajaran atau belajar secara mandiri. Perubahan yang timbul pada individu harus mengarah ke hal-hal yang lebih baik dari sebelumnya. Belajar yang dilakukan oleh individu, mengubah tingkat perkembangan mental yang terwujud pada tiga aspek yaitu perkembangan aspek kognitif, perkembangan pada aspek afektif, dan perkembangan pada aspek psikomotor. Dalam kegiatan belajar, banyak hal yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya untuk mencapai ketuntasan belajarnya. Penilaian hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penelitian. Sudjana (2011, hal. 195) telah menjelaskan definisi hasil belajar ketika mengungkap sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Sudjana (2004, hal. 196), membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu: 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil

belajar intelektual. 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap. 3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Berkaitan dengan psikomotor, Bloom (1979, hal. 42) berpendapat bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Menurut Dudung (2018, hal. 41), hasil belajar peserta didik dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah ini tidak dipisahkan satu sama lain secara eksplisit. Ranah psikomotor adalah ranah yang sangat berkaitan dengan keterampilan (*skill*) setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Kompetensi keterampilan ini sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik.

Apapun mata pelajarannya selalu mengandung tiga ranah itu, namun penekanannya berbeda. Mata pelajaran yang menuntut kemampuan praktik lebih menitik beratkan pada ranah psikomotor sedangkan mata pelajaran yang menuntut kemampuan teori lebih menitik beratkan pada ranah kognitif, dan keduanya selalu mengandung ranah afektif.

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi atau

pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Ranah psikomotorik tersebut diantaranya adalah penilaian keterampilan. Keterampilan tersebut bisa diwujudkan dengan keaktifan siswa dalam belajar. Untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa ada berbagai macam upaya yang bisa dilakukan. Asesmen kinerja merupakan penilaian keterampilan yang meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Terlebih lagi dengan model asesmen kinerja yang telah disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Dengan harapan, siswa berhasil ketika terjun di dunia masyarakat setelah lulus dari sekolah. Penelitian serupa untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa sudah dilakukan oleh I Gusti Ayu Putri Sriwati, Farah Khulaidah, dan Ahmad Taufik pada Tahun 2021.

Pada kenyataannya di SMK PARIWISATA Kota Cirebon, tidak semua siswa berhasil mempelajari mata pelajaran matematika. Belum diketahui penyebabnya sehingga perlu dilakukan penelitian. Dalam survei selama dua bulan yang penulis lakukan sebagai berikut, statistika adalah sub bab mata pelajaran matematika yang sedang dipelajari oleh siswa SMK PARIWISATA Kota Cirebon.

Hal di atas, jika dibiarkan bisa menjadi miskonsepsi pembelajaran matematika. Sebab, materi satu dengan materi sebelumnya itu saling berkaitan. Sehingga keaktifan belajar matematika siswa masih dikategorikan rendah. Rupanya tidak semua siswa mampu mempelajarinya dengan mudah. Beberapa siswa merasa kesulitan apalagi matematika notabennya tidak cukup diselesaikan dengan waktu yang sedikit.

Dalam penerapan asesmen kinerja ini memicu keterampilan atau keaktifan belajar matematika siswa terhadap pelajaran matematika yang disebut disposisi matematis. Rosnawati (2019, hal. 293) menjelaskan siswa memerlukan disposisi matematis untuk bertahan dalam menghadapi masalah, mengambil tanggung jawab dalam belajar dan mengembangkan kebiasaan kinerja yang baik dalam matematika. Siswa yang memiliki disposisi tinggi lebih gigih, tekun dan

berminat untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Pemberian asesmen kinerja berupa pemberian masalah sehingga siswa menunjukkan keaktifannya dalam pemecahan masalah.

Setelah mengetahui penelitian terdahulu, penulis ingin melakukan penerapan asesmen kinerja pada materi statistika dan bentuk penugasan yang telah disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Penulis ingin mengetahui hasil peningkatan keaktifan belajar matematika siswa setelah diberikan asesmen kinerja. Apapun bentuk asesmennya diharapkan memicu siswa visual, auditorial, dan kinestetik dalam meningkatkan potensi diri baik secara pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara maksimal. Jika pembelajaran didiamkan tanpa meneliti lebih lanjut terkait penyebab yang mengakibatkan rendahnya keaktifan belajar matematika siswa, hal ini terus berkelanjutan sepanjang masa bahkan bisa menjadi suatu problematika yang mengakibatkan dampak negatif untuk generasi penerus bangsa.

Dengan adanya tingkat keaktifan belajar matematika yang tinggi membantu siswa dalam meminimalisir materi pada bagian yang belum difahami. Dengan demikian penanganan kesulitan belajar teratasi sejak dini dan tidak terus menerus berkelanjutan sehingga menumpuk diakhir yang mengakibatkan hasil belajar siswa kurang memuaskan. Dalam hal ini peran guru dan siswa saling berkontribusi dalam mengupayakan keadaan kelas yang nyaman, kondusif, dan menyenangkan agar mereka belajar secara optimal. Menyerap informasi dan mengolahnya merupakan suatu kesatuan yang harus diupayakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dimulai dari membiasakan pelafalan secara berulang kali dengan cara guru selalu memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berlatih secara terus-menerus pada setiap pertemuan. Selain itu, model penilaian yang mendukung berbagai gaya belajar memudahkan siswa untuk menggemari bidang matematika. Asesmen kinerja yang telah disesuaikan dengan gaya belajar menjadi titik temu untuk setidaknya menjawab sebagian masalah yang kini terjadi dalam keaktifan belajar matematika siswa.

1. 2. Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingkat keaktifan belajar matematika siswa masih rendah dengan diberikannya asesmen satu model untuk semua gaya belajar.
2. Penerapan asesmen kinerja yang tidak disesuaikan dengan gaya belajar siswa.
3. Belum diketahui asesmen yang efektif untuk semua gaya belajar.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi di atas, masalah penerapan asesmen kinerja untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa berdasarkan gaya belajar sangat luas cakupannya. Oleh karena itu, agar masalah dibatasi maka perlu diadakannya pembatasan masalah agar saat penelitian menjadi fokus dan terencana. Masalah yang dipilih dan dibatasi mengenai belum diketahui asesmen yang efektif untuk semua gaya belajar.

1.2.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan asesmen kinerja yang telah disesuaikan dengan gaya belajar siswa?
2. Bagaimanakah keefektifan penerapan asesmen kinerja yang telah disesuaikan dengan gaya belajar siswa?

1. 3. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dipaparkan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa berdasarkan gaya belajar.